

POLA KOMUNIKASI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KOTA TANGERANG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF BAGI ANAK BINAAN

Ade Rahmah ¹⁾, Ardian Setio Utomo ²⁾, Asriyani Sagiyanto ³⁾, Fitri Susiswani Isbandi ⁴⁾,
Korry Elyana ⁵⁾ dan Ulis Melania Pratiwi ⁶⁾

^{1,4,5,6} Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Manajemen Informasi Komunikasi, Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta

³Hubungan Masyarakat, Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: aderahmasaleh@gmail.com¹⁾, ardian@mmtc.ac.id²⁾, asriyani727@gmail.com³⁾, fit.fikomumt@gmail.com⁴⁾,

korry.elyana008@gmail.com⁵⁾, ulispratiwi001@gmail.com⁶⁾

ABSTRAK

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan Lembaga pemasyarakatan khusus yang hanya membina narapidana anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat masih ada 123 perkara Anak Berhadapan Hukum (ABH) menjadi pelaku sampai Agustus 2020. Kriminalitas terbanyak kekerasan fisik sebesar 30 perkara dan kekerasan seksual 28 perkara. Selain itu, terdapat 13 perkara anak menjadi pelaku kecelakaan lalu lintas dan 12 perkara pencurian. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2021 mengenai sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud anak berhadapan dengan hukum merupakan anak yang berkonflik, baik anak yang bertindak sebagai pelaku tindak pidana maupun anak yang bertindak menjadi korban tindak pidana. Salah satu LPKA di Indonesia yang terdapat di Provinsi Banten adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Tangerang. LPKA Kelas I Tangerang menerapkan sistem pembinaan yang mengacu pada pola penyelenggaraan pendidikan, pemenuhan keterampilan, dan pemenuhan hak lainnya. Program pembinaan bagi anak binaan LPKA Kelas I Kota Tangerang merupakan program wajib bagi seluruh anak binaan sebagai dasar pemenuhan kewajiban atas hak pendidikan dan pemberian pelatihan keterampilan sebagai bekal bagi anak binaan saat mereka bebas nanti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi LPKA Kelas I Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi LPKA Kelas I Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan menggunakan pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular.

Kata Kunci: Karakter Positif, LPKA, Pembinaan, Pola Komunikasi

1. PENDAHULUAN

Artikel yang ditulis Jayani (2021) berjudul Kasus Kriminalitas Anak Didominasi Kekerasan Fisik pada databoks.katadata.co.id, laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat masih ada 123 perkara Anak Berhadapan Hukum (ABH) menjadi pelaku sampai bulan Agustus 2020. Kriminalitas terbanyak berupa kekerasan fisik sebesar 30 perkara dan kekerasan seksual sebesar 28 perkara. Selain itu terdapat 13 perkara anak menjadi pelaku kecelakaan lalu lintas dan 12 perkara pencurian. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2021 mengenai sistem Peradilan Pidana Anak, yang dimaksud anak berhadapan dengan hukum berdasarkan aturan tersebut merupakan anak yang berkonflik, baik anak yang bertindak sebagai pelaku tindak pidana dan anak yang menjadi korban tindak pidana.

Anak-anak yang melakukan tindak pelanggaran, konflik dan berhadapan dengan hukum atau ABH akan menjalankan pelatihan pada LPKA. Menurut perspektif aturan di Indonesia, anak yang bisa menjalankan pidana pada LPKA merupakan anak yang berusia 12 hingga 18 tahun, dan apabila anak tersebut sudah berusia 18 tahun

maka harus dipindahkan ke lembaga pemasyarakatan pemuda atau dewasa.

Apabila anak sudah menjalankan pelatihan pada LPKA maka otomatis anak akan jarang bertemu dengan orangtua dan keluarganya, sehingga petugas lembaga pemasyarakatan mempunyai peran penting menjadi orangtua atau wali anak selama anak berada di LPKA dan wajib memperhatikan hak-hak yang dimiliki anak.

Anak yang sudah menjalankan pelatihan pada LPKA menjadi anak dengan status sebagai Anak Didik Pemasyarakatan dimana pada pasal 11 angka 8 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan menjelaskan bahwa anak didik pemasyarakatan merupakan anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana pada lembaga pemasyarakatan anak paling lama hingga mencapai usia 18 tahun. Selain itu, dalam undang-undang tersebut dijelaskan mengenai Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dididik dan ditempatkan pada lembaga pemasyarakatan anak paling lama hingga berumur 18 tahun. Dan Anak Sipil yaitu anak yang atas

permintaan orangtua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik pada lembaga pemasyarakatan anak paling lama hingga berumur 18 tahun (Andriyana, 2020).

Pembinaan atau pelatihan yang dianggap menggunakan rehabilitasi yang memiliki tujuan merupakan upaya mengubah tingkah laku atau kepribadian narapidana agar narapidana tersebut dapat meninggalkan norma atau perilaku buruk yang bertentangan dari kebiasaan-kebiasaan aturan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya, serta agar narapidana lebih dapat mematuhi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Andriyana, 2020).

Dalam forum pemasyarakatan khusus anak-anak, di dalam pemasyarakatan, anak-anak mendapatkan pendidikan keterampilan serta kegiatan-kegiatan tambahan yang mengasah *soft skill* dan *life skill*. Juga dalam melakukan pelaksanaan pelatihan, forum pemasyarakatan anak wajib melakukan konsep kemasyarakatan dengan tujuan agar anak sebagai narapidana membiasakan diri, terutama pada anak dibawah umur agar bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma lingkungan sekitar dengan didampingi petugas lembaga pemasyarakatan anak. Sehingga terdapat upaya dari anak untuk mengenal diri sendiri dan menjadi langkah awal perubahan pada dirinya sendiri sebagai pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain (Purwaningsih dan Bhudiman, 2021).

LPKA adalah lembaga pemasyarakatan khusus yang hanya membina narapidana anak. Salah satu LPKA di Indonesia yang berada di Provinsi Banten yaitu di Kota Tangerang. Di LPKA Kelas I Tangerang menerapkan sistem pelatihan yang mengacu pada pola penyelenggaraan pendidikan, pemenuhan keterampilan dan pemenuhan hak lainnya bagi anak. Program pelatihan bagi anak binaan LPKA Kota Tangerang adalah program yang wajib diikuti bagi seluruh Anak Binaan agar menjadi dasar pemenuhan kewajiban atas hak pendidikan dan anugerah pembinaan keterampilan sehingga dapat menjadi bekal bagi Anak Binaan saat anak tersebut sudah bebas.

LPKA Kota Tangerang mengutamakan pendidikan dalam bentuk pelatihan terhadap narapidana anak agar mampu melanjutkan sekolah sesuai usia dengan jenjang pendidikannya. Program pendidikan bagi Anak Binaan pada LPKA Kota Tangerang mencakup jenjang Sekolah Dasar Istimewa, Sekolah Menengah Pertama Istimewa, Sekolah Menengah Kejuruan Istimewa dengan Jurusan Teknik Sepeda Motor dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Paket B dan C dengan fasilitas ruang kelas bagi setiap jenjang pendidikannya.

2. RUANG LINGKUP

Cakupan permasalahan pada penelitian ini yaitu pola komunikasi forum pelatihan khusus anak LPKA Kota Tangerang pada pembentukan karakter positif bagi anak binaan. Pelatihan yang diselenggarakan ini bertujuan

agar anak-anak yang masuk pada forum pemasyarakatan mampu kembali kepada lingkungan masyarakat sosial dengan karakter yang positif, dapat mematuhi aturan yang berlaku dan menyesuaikan diri dengan norma di masyarakat.

3. BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sebagai panduan dalam penelitian untuk mengamati dan menggali situasi sosial dari objek penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan penggalian kedalaman data daripada keluasan data (Kriyantono, 2020). Metode ini digunakan untuk mengamati pola komunikasi yang diterapkan di LPKA Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong dalam Sidik, 2019).

3.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan cara seorang individu atau gerombolan untuk berkomunikasi. Menurut Djamarah (dalam Sabarua, 2020), pola komunikasi dapat diartikan menjadi pola interaksi antara dua orang atau lebih pada pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat sebagai akibatnya pesan yang dimaksud bisa dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi dalam konsep dan pola yang berorientasi dalam sosial yang mempunyai arah interaksi yang berlainan (Soenarto, dalam Israel, 2020). Selain itu, untuk dapat memahami pola komunikasi perlu diketahui terlebih dahulu proses komunikasi yang diklasifikasikan menjadi dua bagian meliputi komunikasi verbal atau pesan verbal yaitu semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih dan komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal yaitu semua isyarat yang bukan dalam bentuk kata-kata (Mulyana dalam Yunus, 2021).

Dengan pola komunikasi yang dapat dilakukan oleh anggota dengan anggota lainnya dapat menciptakan hubungan sosial yang dekat dan tidak memberikan jarak hubungan bagi anggota lainnya karena anggota dapat mengekspresikan ide dan pendapat tanpa rasa canggung (Wirasahidan, 2019). Pola komunikasi merupakan suatu gambar yang sederhana berdasarkan proses komunikasi yang memberitahukan kaitan antara satu komponen komunikasi menggunakan komponen lainnya (Soejanto dalam Azeharie, 2015). Pola komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi utama yaitu proses penyampaian pikiran dan atau gagasan seorang pada orang lain menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Dalam komunikasi primer, lambang menjadi media utama dan proses komunikasi yang dilakukan merupakan gestur, isyarat, gambar, rona dan lain sebagainya yang secara langsung mampu

menerjemahkan pikiran komunikator pada komunikan.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan seorang pada orang lain menggunakan indera sebagai media setelah penggunaan lambang sebagai media pertama. Pentingnya peranan media dalam komunikasi sekunder dilihat pada proses komunikasi dalam penyampaian pesan agar efisien dan dipahami komunikan. Surat kabar, radio, dan televisi menjadi media yang dinilai efisien bagi komunikan yang jumlahnya banyak.

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear adalah proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan yang menjadi titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik pada situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*), secara eksklusif (*interpersonal communication*), dan juga pada situasi bermedia (*mediated communication*).

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan kembali. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan kembali antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan dalam perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal kembali kepada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan bahwa tindakan yang bersifat simbolis pada suatu perkembangan proses komunikasi manusia.

Penelitian ini berpendapat bahwa menurut keempat pola komunikasi yang digunakan pada proses pelatihan maka dapat diasumsikan pola komunikasi apa yang diterapkan di LPKA untuk membangun karakter positif bagi anak binaan. Dengan komunikasi orang memberi dan menerima informasi, pendapat, ide, mengajar dan diajar serta menghibur dan dihibur dan lain sebagainya (Roudhonah, 2019). Selain itu pola komunikasi juga dapat mempererat hubungan interpersonal antar anggota suatu komunitas (Kurniawati, 2017).

3.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bisa mencakup semua jenis interaksi manusia mulai interaksi yang paling singkat, sederhana dan biasa, yang diwarnai dari kesan pertama, sampai interaksi yang paling mendalam hingga permanen. Komunikasi interpersonal menghendaki pesan bisa tersampaikan dan interaksi antara orang yang berkomunikasi bisa terjalin (Suryanto, 2015). Komunikasi interpersonal pula memungkinkan seseorang berekspresi, menyatakan segala isi hatinya sebagai akibatnya pihak lain bisa mengerti dan memaklumi keadaannya. Komunikasi interpersonal diartikan Mulyana (dalam Anggraini, 2022) menjadi komunikasi

antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal juga nonverbal.

Dari beberapa pengertian di atas maka bisa disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*), sebagai akibatnya komunikan bisa memberi *feedback* secara langsung. Adapun yang menjadi tujuan akhir menurut proses komunikasi interpersonal merupakan kecenderungan makna akan pesan yang disampaikan komunikator menggunakan pesan yang diterima komunikan. Tujuan dari komunikasi interpersonal:

1. Mempelajari lebih baik dunia luar, seperti banyak sekali objek, peristiwa dan orang lain meskipun pesan mengenai dunia luar itu dikenal melalui media massa, hal itu sering didiskusikan, dipelajari, diinternalisasi, melalui komunikasi interpersonal.
2. Memelihara interaksi dan mengembangkan kedekatan atau keakraban. Melalui komunikasi interpersonal, adanya harapan menjalin rasa cinta dan kasih sayang.
3. Mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain. Pada kehidupan bermasyarakat, seringkali individu mengajak dan membujuk seseorang untuk menetapkan cara-cara tertentu yang lebih menguntungkan, untuk mendengarkan musik atau isi suatu rekaman, untuk mengambil kursus tertentu, untuk memakai obat atau ramuan tertentu, untuk bersama-sama terlibat pada kegiatan dan lain sebagainya.
4. Menghibur diri atau bermain. Setiap individu mampu mendengarkan pelawak, pembicaraan dan musik. Individu juga mampu menghibur orang lain, mengutarakan lelucon, menceritakan kisah-kisah menarik.

3.3 Karakter Positif

Menurut KBBI pengertian karakter dapat diistilahkan menjadi sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang dimiliki seorang yang nantinya akan membedakan seorang dalam memperlakukan orang lain. Menurut Saunders (dalam Dewi, 2022) menyatakan bahwa karakter merupakan sifat konkret dan asinkron yang ditunjukkan seorang individu dari sejumlah atribut yang bisa diamati dalam individu tersebut. Sedangkan karakter menurut Soedarsono (dalam Hasanah, 2013) adalah sebuah nilai yang telah terpatrit pada diri seorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, dan efek lingkungan yang lalu dipadupadankan menggunakan nilai-nilai yang terdapat pada diri seorang dan sebagai nilai intrinsik yang terwujud pada sistem daya juang yang kemudian melandasi sikap, perilaku, dan pemikiran seorang. Lebih lanjut Saunders (dalam Dewi, 2022) menyatakan bahwa karakter merupakan sifat konkret dan asinkron yang ditunjukkan sang individu, sejumlah atribut yang bisa diamati dalam individu tersebut.

Terdapat empat tahapan dalam pendidikan karakter, yaitu Ketahanan pribadi, Ketahanan keluarga, Ketahanan lingkungan dan Ketahanan nasional menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan saat ini (Soedarsono dalam Salirawati, 2021). Selain itu, Wynne (dalam Mahardin, 2022) berkata bahwa karakter menandai bagaimana memusatkan perhatian dalam bagaimana menerapkan nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau perilaku. Oleh karenanya seorang yang berperilaku tidak amanah, kejam atau serakah dikatakan menjadi orang yang berakhlak buruk, sedangkan orang yang berperilaku jujur, bahagia dan senang membantu dikatakan menjadi orang yang berakhlak mulia. Jadi kata karakter erat kaitannya menggunakan kepribadian seorang.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi non partisipan. Peneliti melakukan observasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diteliti dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, sebagian besar proses penelitian dilakukan di situasi sosial yang hidup dan ditemui di tengah-tengah masyarakat (Pujileksono, 2016). Kemudian penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada Informan mengenai pola komunikasi LPKA dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan. LPKA Kota Tangerang melakukan pola komunikasi menurut Informan yang meliputi pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

Pola komunikasi primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dan proses komunikasi adalah gestur, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran komunikator kepada komunikan. Pola komunikasi primer yang dilakukan LPKA Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan pada saat anak baru pertama kali masuk ke dalam LPKA. Hal ini dipaparkan dari hasil wawancara dengan Informan I,

“Ya sama seperti biasa, kita pasti akan ada namanya sharing momen, kita lakukannya secara persuasif dan memberi tahu apa kewajiban-kewajiban mereka disini, kita berikan pemahaman-pemahaman apa yang boleh apa yang tidak boleh agar mereka memiliki gambaran bagaimana untuk menjalani masa hukuman di LPKA ini. Setelah itu baru nanti ada namanya masa orientasi pengenalan namanya itu ‘Mapeling’ atau Masa Pengenalan Lingkungan. Namanya juga anak baru kan nanti dia tidak familiar dengan lingkungan disini nanti ada petugas yang mendampingi anak-anak ini untuk keliling lapas, nah disitulah dia berinteraksi dengan temen-temennya yang lebih dulu masuk ke LPKA”.

Selain itu menurut Informan II menyebutkan bahwa penerapan pola komunikasi primer di LPKA,

“Biasanya kan didata dibagian registrasi kan, setelah didata kan di pengenalan lingkungan, dia dipisahkan dulu bloknnya dan bloknnya pun dipisah jadi 14 hari itu anak-anak yang baru dipisah sama anak-anak yang lama gitu, jadi apa namanya tuh bahasanya pengenalan lingkungan. Nanti setelah itu dia disini ada kegiatan admisi orientasi, pengenalan juga jadi nanti setiap subseksi kaya pembinaan terus yang sebelah sini perawatan makanya itu ada perwakilan dari subseksinya untuk menjelaskan ke anak-anak fungsi dan tugasnya gitu, jadi nanti dijelaskan lah nanti kalo sakit ke klinik disana gitu, kalo nanti registrasi tuh tugasnya apa aja hak-hak anak itu apa aja, kewajiban mereka tuh apa aja gitu kan nanti dijelaskan saat masa admisi orientasi itu gitu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa LPKA Kota Tangerang memakai pola komunikasi primer. Hal ini diperkuat oleh pernyataan anak didik LPKA,

“Yaa dibina, sikapnya baik, sama seperti pengganti orangtua sih kalo ada yang berantem juga dipisahin dibawa ke posko ditengahin apa masalahnya, jadi Pembina itu penengahnya lah, dibawa ke posko jaga”.

Selain itu menurut Informan III menyebutkan bahwa, *“Biasa main-main, pertama mah temen yang dimari dulu ngajak main lama-lama akrab-akrab jadi main jadi deket”.*

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa LPKA Kota Tangerang dalam melakukan pembinaan menggunakan pola komunikasi primer. Hal ini dibuktikan dengan sikap dari petugas lembaga pemasyarakatan yang dianggap sebagai pengganti orangtua oleh anak didik di lembaga pemasyarakatan.

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pentingnya peranan media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan karena efisiensinya dalam mencapai komunikan. LPKA Kota Tangerang memakai pola komunikasi sekunder hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Informan IV,

“Kebetulan disini juga kan ada layanan untuk disabilitas kan ya, jalan khusus kalo emang ada yang ngga bisa jalan, pake kursi roda ada jalur khususnya, terus di kamar pun ada kalo emang dia bener-bener disabilitas ya, ada sel khusus jadi di selnya ada belnya jadi kalo mau manggil tinggal pencet bel gitu, kamar mandinya pun khusus ada pegangannya kalo emang anak itu punya kekurangan tapi sejauh ini sih belum ada sih yang separah itu, paling ada anak depresi gitu yang mereka syok dengan belum terima gitu, kan biasanya ada tuh cuma main sama temennya diajak tau-tau ikutan ketangkap polisi tawuran gitu kan, dia sering bengong masih belum

nerima. Kenapa gue disini gitu kan, nah itu pernah ada beberapa anak yang gitu. Dikhawatirkan bunuh diri gitu kan, dia bengong aja gitu kan, jadi perintah dari orang juga koordinasi dengan psikolog gitu, kita manggil psikolog kebetulan disini belum ada, jadi kita kerjasama P2TP2A. jadi kita manggil psikolog gitu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa LPKA Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan menggunakan pola komunikasi sekunder, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama anak didik di lembaga pasyarakatan, *“Baik Ka, ngga dibedakan walaupun mereka beda. Baik lah kaya ibu sendiri”.* Anak didik lembaga pasyarakatan lainnya menyampaikan, *“Baik, tapi ada aja petugas yang ngomongnya cepet-cepet”.*

Pola Komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) secara pribadi (*interpersonal communication*) dan kelompok (*group communication*), maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*). Menurut hal ini LPKA Kota Tangerang menggunakan pola komunikasi linear dalam pembentukan karakter positif bagi anak didik, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan informan V,

“Kita panggil ke ruangan ngobrol face to face, karna kan memang disini masing- masing anak didik lapas punya wali, jadi lima sampai enam anak itu dipegang sama satu wali, jadi dia lebih intens kan, ngga cuma di forum atau pas apel saja secara formal, tapi nanti kita panggil lima anak itu ngobrol face to face seminggu dua kali, kita tanya apa yang menjadi keluhannya, kalau memang anaknya ga mau ngomong, kitanya yang harus care, kita tanya kenapa sih kamu ko diem aja. Karna kan tidak semua anak-anak terbuka beda dengan orang dewasa. Jadi ya kita yang harus aktif, tugasnya”.

Berdasarkan wawancara dengan Informan I, *“Ada ajaa, yaa sebenarnya namanya anak yaa anak-anak disini kan anak-anak yang berbeda dari anak-anak yang diluar, disini kan anak-anak yang bermasalah dengan hukum, mereka ini mungkin kita harus ekstra sabar itu yang pertama, yang kedua kita kasih pemahaman bahwa mereka punya hak terkait dengan remisi, pembebasan bersyarat dan lain sebagainya tapi itu semua bisa dicapai setelah mereka melaksanakan kewajibannya selama di LPKA jadi dengan sosialisasi ataupun diberikan pemahaman-pemahaman, itu secara ga langsung mereka akan mengetahui saya tuh siapa, saya disini bagaimana, saya disini statusnya apa jadi bagaimanapun saya harus mengikuti kegiatan yang diberikan oleh LPKA, mengikuti peraturan dan tata tertib yang ada”.*

Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh anak didik lembaga pasyarakatan,

“Iya kalo disini makin berubah, diajarin sopan santun ga kaya diluar disini mah kan dibimbing dibina, disini soalnya banyak peraturan jalan aja kudu permisi dulu, kalo diluar mah selonong-selonong aja terus kudu sering rajin lah dimari mah nyapu apa ngepel kebersihan dijaga bersihin kamar apa blok, kan setiap hari bangun tidur apa beres-beres kamar biar buat tidur lagi, mungut-mungutin daun berasa lebih baik dimari Ka”.

Lebih lanjut Informan II menyebutkan *“Ada sih, yaa lebih sopan terus cara bicara lebih sopan juga makanya lebih teratur hidup lebih bersih disini”.*

Pola komunikasi sirkular, secara harfiah berarti bulat, bundar, atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Pola komunikasi sirkular ini didasarkan pada perspektif interaksi yang menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Perspektif interaksional ini menekankan bahwa tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia. Berdasarkan pendekatan tersebut, LPKA Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan menggunakan pola komunikasi sirkular, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan Informan III,

“Itu ehh apa ya tantangannya ya hehehe nah ehh untuk anak-anak yang biasa aja kita perlu ekstra ya buat ehh ngedengerin apa yang kita omongin, apalagi anak-anak yang luar biasa eheheh disini kan aktif-aktif anaknya beda lah yaa rada naik sih dikit nadanya ehehehee tapi sejauh ini sih masih bisa diatasi sih, maksudnya mereka masih ini sih apa eh mau mendengarkan”.

Kemudian dilanjutkan dengan Informan IV,

“Kita berbicara secara formal dan informal yah sama anak-anak, seumpamanya mereka ini dikumpulkan dan masing-masing pejabat ini memberikan penguatan 4 seksi ini biasanya kita dalam dua hari, hari pertama dua seksi, hari kedua juga dua seksi. Kalau berbicara informal ya kalau ketika mereka sudah berada didalam kamar ngobrol biasa aja, kaya hubungan orangtua dengan anak sendiri aja, kan masih baru yahh kita kasih tau aja untuk jaga kebersihan kamar, ngejaga kebersihan dirinya sendiri gitu, memberikan hak-hak mereka misalnya masker, hak makannya. Apabila sakit segera memberitahu petugas atau teman sekamarnya. Nanti juga kan pas masuk nih mereka ditanya pendidikan terakhirnya apa. Disini ada SD, SMP, SMK sama PKBM”.

Pola komunikasi sirkular ini, terlihat bahwa LPKA Kota Tangerang mengakui adanya tantangan dalam mendidik anak, respon anak yang terkadang kurang baik

membuat petugas LPKA harus ekstra sabar dalam membina anak lapas. Hal tersebut diungkapkan oleh anak didik,

“Baik semua Ka, sesuai dari kitanya sih kalo kitanya baik dia juga baik ke kita, kalo kitanya ke dia ga enak dia lebih parah ke kita, kaya misalnya kita ga sopan ke dia, dia juga sama ke kita, tapi ga pernah main tangan paling disuruh push up, olahraga”.

Ditambahkan oleh Informan dari anak didik lainnya yang menyebutkan, *“Baik, tapi ada aja petugas yang ngomongnya cepet-cepet jadi ga jelas dan ngga ngerti ngomong apa”.*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa LPKA Kota Tangerang menggunakan empat pola komunikasi yaitu, Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear dan Pola Komunikasi Sirkular. Pola komunikasi yang dilakukan oleh LPKA Kota Tangerang sudah sesuai yang ditunjukkan melalui hasil wawancara. Hal ini menunjukkan beragamnya pola komunikasi pendidik dapat membantu mencapai tujuan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Azzahra, 2019).

Pola komunikasi primer yang dipakai oleh LPKA Kota Tangerang berjalan sesuai dengan pendekatan Pola Komunikasi Primer menurut (Djamarah, 2004), bahwa LPKA Kota Tangerang melakukan masa perkenalan secara persuasif dengan cara *sharing moment* bersama anak-anak yang baru datang di LPKA Kota Tangerang. Dengan cara ini komunikasi primer yang dilakukan oleh LPKA Kota Tangerang sudah sesuai untuk menyampaikan apa saja aturan-aturan serta memperkenalkan lingkungan yang ada di LPKA Kota Tangerang. Dengan komunikasi yang disampaikan oleh Petugas LPKA Kota Tangerang, anak didik lembaga pemasyarakatan dapat dengan mudah untuk memahaminya.

Selain itu, Pola Komunikasi Sekunder yang dilakukan LPKA Kota Tangerang yaitu dengan memfasilitasi anak didik lembaga pemasyarakatan yang mempunyai kebutuhan khusus dengan tersedianya sel khusus untuk anak yang memiliki kekurangan, disediakan bel dan lonceng di dalam sel untuk memudahkan anak yang berkebutuhan khusus, apabila membutuhkan bantuan petugas LPKA. Selain itu LPKA Kota Tangerang juga memfasilitasi alat pendengar dan jalur khusus kursi roda untuk anak didik yang mempunyai kekurangan tersebut.

Pola Komunikasi Linear yang dilakukan oleh LPKA Kota Tangerang juga dinilai sudah sesuai, hal ini dibuktikan LPKA Kota Tangerang dengan melakukan komunikasi secara interpersonal dan komunikasi secara kelompok. Komunikasi interpersonal yang dilakukan LPKA Kota Tangerang yaitu melakukan komunikasi secara *face to face* dengan anak didik lapas didalam ruangan maupun di luar ruangan, hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman-pemahaman dan motivasi kepada anak didik lembaga pemasyarakatan supaya dapat berubah menjadi anak yang lebih baik dari

sebelumnya. Selain itu LPKA Kota Tangerang juga peduli dan selalu bertanya apabila ada anak didik di lembaga pemasyarakatan yang terlihat murung atau terlihat dalam keadaan yang sedang tidak baik. Hal ini dilakukan agar anak didik di lembaga pemasyarakatan dapat terbuka untuk bercerita kepada petugas LPKA Kota Tangerang, sehingga Petugas LPKA dapat menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh anak tersebut.

Selain komunikasi interpersonal, LPKA Kota Tangerang juga melakukan komunikasi secara kelompok yaitu dengan cara membentuk sebuah kelompok yang berisikan 5-6 orang yang kemudian kelompok tersebut memiliki seorang Pembina yang merupakan petugas lembaga pemasyarakatan. Hal ini dilakukan supaya anak didik dapat terbuka melalui pendekatan yang dilakukan oleh Pembina kelompok, sehingga anak didik lapas tidak canggung dalam melakukan interaksi sosial. Disamping itu, Pembina kelompok selalu memberikan arahan dan nasihat kepada anak didik agar anak didik lembaga pemasyarakatan mempunyai karakter yang positif dalam diri mereka.

Pola Komunikasi Sirkular yang dilakukan LPKA Kota Tangerang dibuktikan dengan adanya respon yang cepat dari anak didik lembaga pemasyarakatan untuk petugas yang menyampaikan arahan secara formal maupun informal. Dalam hal ini LPKA Kota Tangerang lebih bersabar apabila ada respon dari anak didik yang tidak mengikuti arahan yang telah diberikan oleh petugas LPKA. Namun, petugas LPKA Kota Tangerang terus menyampaikan arahan dengan penuh kesabaran supaya anak didik melakukan hal-hal dan kegiatan positif yang diberikan.

Hasil penelitian terdahulu (Akhyar, 2021) menunjukkan bahwa ada beberapa teknik pola komunikasi yang dilakukan oleh LPKA Banda Aceh dalam melakukan pembinaan terhadap anak, antara lain; Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear, dan Pola Komunikasi Sirkuler. Dalam hal ini sama halnya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu LPKA di Kota Tangerang juga memakai Pola Komunikasi Primer, Pola Komunikasi Sekunder, Pola Komunikasi Linear dan Pola Komunikasi Sirkular dalam membentuk karakter positif bagi anak binaan. Adapun kendala dalam berkomunikasi di LPKA Banda Aceh dalam pembinaan anak pada kasus narkoba adalah belum adanya petunjuk komunikasi secara teknis untuk pembinaan, keterbatasan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan masyarakat. Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri (Damayanti & Purnamasari, 2019).

Dapat dikatakan bahwa penelitian saat ini menggunakan teori yang sama dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Khairil Akhyar, namun ada beberapa perbedaan dalam penelitian

ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khairil Akhyar, hanya meneliti anak yang terkena kasus narkoba, sedangkan peneliti saat ini tidak menentukan spesifikasi khusus terhadap anak yang berada dalam LPKA Kota Tangerang. Penelitian saat ini terfokus pada pembinaan yang dilakukan oleh LPKA, sehingga tidak menentukan anak dengan kasus tertentu. Berdasarkan pembahasan tersebut, pola komunikasi LPKA Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan terlihat pada pola komunikasi linear yaitu LPKA Kota Tangerang melakukan komunikasi secara interpersonal dan komunikasi secara kelompok. Komunikasi interpersonal yang dilakukan LPKA Kota Tangerang yaitu melakukan komunikasi secara *face to face* dengan anak didik baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Selain komunikasi interpersonal, LPKA Kota Tangerang juga melakukan komunikasi secara kelompok yaitu dengan cara membentuk kelompok yang berisikan 5-6 orang yang kemudian kelompok tersebut memilih seorang Pembina yang merupakan petugas lembaga pemsayarakatan.

Hal menarik yang dapat dicermati pada pola komunikasi yaitu terjadinya transaksi pesan, dalam hal ini petugas LPKA yang bertindak sebagai pendidik berusaha mengarahkan anak didik secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin (Bagus, 2018). Selain itu juga perlu adanya sanksi tegas yang diketahui oleh seluruh peserta baik petugas LPKA maupun anak didik, karena diberlakukannya sanksi dan pembinaan yang terjadwal terbukti mampu menjadikan narapidana anak disiplin dalam melaksanakan pembinaan (Tampubolon, 2017).

5. KESIMPULAN

Pola komunikasi yang dilakukan LPKA Kota Tangerang dalam pembentukan karakter positif bagi anak binaan sudah sesuai dengan teori Pola Komunikasi, yaitu LPKA Kota Tangerang melakukan Pola Komunikasi Primer, Sekunder, Linear, dan Sirkular. Dalam hal ini pola komunikasi yang dilakukan LPKA Kota Tangerang identik dengan Pola Komunikasi Linear, yaitu LPKA Kota Tangerang melakukan komunikasi secara interpersonal dan komunikasi secara kelompok. Komunikasi interpersonal yang dilakukan LPKA Kota Tangerang yaitu melakukan komunikasi secara *face to face* dengan anak didik lembaga pemsayarakatan baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Selain komunikasi interpersonal, LPKA Kota Tangerang juga melakukan komunikasi secara kelompok yaitu dengan cara membentuk sebuah kelompok yang berisikan 5-6 orang dan seorang Pembina.

6. SARAN

Saran yang dapat diberikan berupa rekomendasi untuk pihak-pihak terkait di LPKA Kota Tangerang yaitu, anak didik atau binaan yang sudah keluar dari

LPKA harus mendapatkan jaminan respon baik dari keluarga, masyarakat dan lingkungan. Karena anak binaan yang sudah keluar dari LPKA bukan lagi bagian dari LPKA dan bukan tanggungjawab LPKA. Karena tidak sedikit anak didik atau binaan yang menjadi residivis disebabkan salah pergaulan atau kembali dalam pergaulan lamanya yang menyebabkan anak tersebut kembali melakukan tindak pidana. Oleh karena itu, peran keluarga, lingkungan, dan masyarakat sangat penting dalam hal ini. Menjaga serta mengawasi agar anak binaan yang telah keluar dari LPKA tersebut menjadi lebih baik dan menghindari dari pergaulan yang salah.

Selain itu LPKA Kota Tangerang juga secara rutin melakukan pembinaan kepada orangtua atau keluarga dari anak binaan, agar mengetahui kondisi dan situasi baik yang sedang dialami oleh anak binaan saat masih menjalani hukuman dan mengetahui sikap apa yang harus dilakukan saat anak-anak tersebut sudah keluar dari lembaga pemsayarakatan. Pembinaan yang dilakukan bisa dengan mengundang pakar atau ahli psikologi anak dan keluarga.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, K. (2021). *Pola Komunikasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Banda Aceh Dalam Pembinaan Anak Kasus Narkoba*. Repository UIN Ar-Raniry, 1-129
- Andriyana, N. (2020). *Pola Pembinaan Anak Didik Pemsayarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo*. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 6 No. 2*, 592-599
- Anggraini, C., Denny H. R., Lina K., M. Syam, Winda K. (2022). *Komunikasi Interpersonal*. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen (Mude) Vol. 1 No. 3*, 337-342
- Azeharie, Suzy, Nurul Khotimah. (2015). *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa Di Panti Sosial Taman Penitipan Anak 'Melati' Bengkulu*. *Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3*, 213-224
- Azzahra, Nurma A., Hardika, Dedi K. (2019). *Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Vol. 4 No. 2*, 137-142
- Bagus, Anak Agung G., Enjoh Dewi. (2018). *Pola Komunikasi Guru dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Di Paud Pancaran Berkat Baturiti Tabanan Bali*. *Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 16 No. 1*, 30-40
- Damayanti, I., Sri Hadiati P. (2019). *Hambatan Komunikasi dan Stres Orangtua Siswa Tunarungu Sekolah Dasar*. *Jurnal Psikologi Insight Vol. 3 No. 1*, 1-9
- Dewi, Lukita. (2022). *Peranan Pendidik Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Politik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan (JPPHK) Vol. 12 No. 2*, 114-125

- Hasanah. (2013). *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 3 No. 2, 186-195*
- Israel, Rumengan, Ferry V. I. A. Koagouw, Johhny S. K. (2020). *Pola Komunikasi Dalam Menjaga Kekompakkan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado. Acta Diurna Komunikasi Vol. 2 No. 3, 1-19*
- Jayani, Dwi Hadya. (2021). *Kasus Kriminalitas Anak Didominasi Kekerasan Fisik. Diambil 14 Mei 2022 dari <https://bit.ly/3EZOTSi>*
- Kriyantono, Rachmat. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group*
- Kurniawati, I., Roro R. W., Indra N. A. P. (2017). *Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung. Jurnal Kajian Komunikasi Vol. 5 No. 1, 31-42*
- Mahardin, A. Fauzan, Nurmawadah R. (2022). *Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Vol. 5 No. 1, 107-112*
- Pujileksono, Sugeng. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, Cetakan Ke-2. Malang: Kelompok Intrans Publishing*
- Purwaningsih, P., Bhudiman, B. (2021). *Pola Pembinaan Narapidana Anak Di Bawah Umur (Studi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Tangerang). Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam Vol. 8 No. 2, 91-105*
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi. Depok: Raja Grafindo Persada*
- Sabarua, Jeffrey O., Imelia M. (2020). *Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. International Journal of Elementary Education Vol. 4 No. 1, 82-89*
- Salirawati, Das. (2021). *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. Jurnal Sains dan Edukasi Sains Vol. 4 No. 1, 17-27*
- Sidik, Adi Permana, Nunung Sanusi. (2019). *Pola Komunikasi Mahasiswa Di Media Sosial (Studi Etnografi Komunikasi Pada Mahasiswa USB YPKP). Jurnal Common Vol. 3 No. 1, 26-33*
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia*
- Tampubolon, Eric L. (2017). *Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru. Jom Visip Vol. 4 No. 1, 1-14*
- Wirasahidan, Johan, Dinda R. F. (2019). *Brand Community: Pola Komunikasi Mifans Depok Dalam Menjaga Keutuhan Kelompok. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol. 6 No. 2, 180-193*
- Yunus, M. Ridwan, Dian F. K. (2021). *Pola Komunikasi Antara Pimpinan dan Karyawan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada PT. Wapoga Mutiara Industri. Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi Vol. 3 No. 2, 50-69*